

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK BUMN INDONESIA PADA MASA DAN PASCA PANDEMI COVID-19**Andi Lia Varadila¹**Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univeristas Bina Sarana Informatika¹

Correspondence		
Email: varadila6@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 18 Oktober 2025	Accepted 21 Oktober 2025	Published 22 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada bank BRI, BNI, BTN dan Mandiri yang tergabung dalam bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan keempat bank tersebut periode tahun 2022-2024 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Laporan keuangan tersebut kemudian dikaji menggunakan Rasio BOPO, ROA, dan NIM. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis tren yaitu penelitian dengan pemahaman mendalam non statistik melalui perhitungan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio disertai dengan membandingkan laporan keuangan pada beberapa periode pada suatu waktu tertentu. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa penilaian selama periode 2022-2024 dari rasio ROA meningkat lalu menurun, berada dalam indikator kesehatan yang sangat baik, rasio BOPO menurun lalu meningkat, berada dalam indikator kesehatan yang sangat baik, serta rasio NIM yang menurun lalu kembali menurun namun dalam perhitungan angka rasio yang lebih baik dari sebelumnya, berada dalam indikator kesehatan yang tidak baik-baik saja.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Rasio.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of BRI, BNI, BTN, and Mandiri banks which part of Government-Owned Corporations (GOC) and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this study are secondary data from the financial statements of those four banks for the period 2022-2024 obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website www.idx.co.id. The financial statements were then reviewed using the BOPO, ROA, and NIM Ratios. The data analysis method used is qualitative method with trend analysis, research with a deep understanding of non-statistics through the calculation of financial performance analysis using ratios accompanied by comparing financial statements in several periods at a certain time. From the results of the analysis, it can be seen that the research during the 2022-2024 period from the ROA ratio increasing then decreasing, is in a very good health indicator, the BOPO ratio decreasing then increasing, is in a very good health indicator, and then NIM ratio decreasing then decreasing again but in the calculation of the ratio which is better than before, is in a health indicator that is not good.

Keynote: Financial Statement, Financial Performance, Ratio.

Pendahuluan

Tahun 2022 merupakan masa lanjutan dari pandemi COVID-19 yang telah melanda Indonesia sejak 2 Maret 2020, ketika kasus pertama dikonfirmasi oleh pemerintah. Pandemi tersebut secara resmi dinyatakan berakhir pada 21 Juni 2023 oleh Presiden Joko Widodo melalui pengumuman di Istana Merdeka. Tahun 2024 kemudian menjadi titik balik penting dalam upaya pemulihan perekonomian nasional yang sebelumnya mengalami perlambatan akibat dampak pandemi (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh sektor industri, termasuk sektor perbankan. Industri perbankan memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional dan mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Empat bank besar milik negara—Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri—yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA), menjadi sorotan karena representatif terhadap kinerja perbankan nasional yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Keempat bank tersebut menunjukkan kinerja yang cukup baik di tengah ketidakpastian global. Berdasarkan publikasi

Forbes pada tahun 2022, BRI, BNI, BTN, dan Mandiri berhasil meraih predikat *World's Best Bank* setelah secara konsisten selama lima tahun berturut-turut termasuk dalam jajaran bank terbaik dunia (Ariani, 2022). Pencapaian ini turut dirayakan oleh Menteri BUMN Erick Thohir melalui akun resmi media sosialnya pada Mei 2025 sebagai bentuk apresiasi terhadap ketahanan sektor perbankan nasional (Thohir, 2025).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank persero—yang mencakup keempat bank BUMN tersebut—mengalami fluktuasi selama periode 2019–2021. Berdasarkan tiga rasio utama, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM), terlihat pola yang seragam: rasio ROA dan NIM menurun pada tahun 2020, sedangkan BOPO meningkat, yang mencerminkan tekanan kinerja akibat pandemi. Pada tahun 2019 rasio ROA tercatat sebesar 2,81%, menurun menjadi 1,43% pada 2020, dan meningkat kembali menjadi 2,16% pada 2021. Rasio BOPO naik dari 76,39% pada 2019 menjadi 86,62% pada 2020, lalu membaik menjadi 81,66% pada 2021. Sementara itu, rasio NIM turun dari 5,26% pada 2019 menjadi 4,63% pada 2020, kemudian meningkat menjadi 5,16% pada 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tahun 2020 menjadi titik balik bagi industri perbankan nasional, di mana banyak bank mengalami penurunan rasio keuangan sebagai dampak langsung pandemi. Namun, kondisi tersebut juga menandai adanya upaya peningkatan efisiensi dan ketahanan sektor perbankan (Hutabarat, 2021). Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kinerja keuangan keempat bank BUMN tersebut berkembang pada periode sesaat dan setelah pandemi, yakni tahun 2022 hingga 2024. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, seperti ROA, BOPO, dan NIM, untuk menilai efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, dan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (Sabil et al., 2021).

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk perekonomian nasional Indonesia. Sejak kasus pertama dikonfirmasi pada 2 Maret 2020, aktivitas ekonomi mengalami perlambatan signifikan akibat pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh sektor riil, tetapi juga oleh sektor keuangan, khususnya industri perbankan yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Setelah melalui masa sulit selama hampir tiga tahun, pemerintah resmi mencabut status pandemi COVID-19 pada 21 Juni 2023, sebagaimana diumumkan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka. Pencabutan status pandemi ini menandai dimulainya fase pemulihan ekonomi pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh krisis global ini. Bank-bank dituntut untuk tetap menjaga likuiditas, efisiensi operasional, serta kemampuan menghasilkan laba di tengah ketidakpastian ekonomi. Di Indonesia, empat bank besar milik negara, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri, memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional. Keempat bank ini tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) dan menjadi representasi utama dari kinerja sektor perbankan BUMN (Hutabarat, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), kinerja keuangan bank-bank BUMN selama periode 2019–2021 menunjukkan pola fluktuatif. Rasio *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya menurun tajam pada tahun 2020 akibat pandemi, dari 2,81% menjadi 1,43%, sebelum meningkat kembali menjadi 2,16% pada 2021. Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) yang mencerminkan efisiensi operasional juga mengalami peningkatan pada tahun 2020, dari 76,39% menjadi 86,62%, yang menandakan penurunan efisiensi kinerja. Sementara itu, *Net*

Interest Margin (NIM) yang mengukur kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif juga turun dari 5,26% pada 2019 menjadi 4,63% pada 2020, lalu naik kembali menjadi 5,16% pada 2021.

Fluktuasi tersebut mencerminkan adanya tekanan besar terhadap profitabilitas dan efisiensi perbankan selama pandemi, namun juga menunjukkan kemampuan sektor perbankan dalam beradaptasi terhadap krisis (Sabil, Hidayat, & Rahmawati, 2021). Seiring dengan berakhirnya status pandemi dan dimulainya masa pemulihan ekonomi pada tahun 2024, penting untuk mengetahui apakah kinerja keuangan bank-bank BUMN mengalami peningkatan yang berkelanjutan atau justru menunjukkan ketidakstabilan pascapandemi. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap kinerja keuangan empat bank BUMN—BRI, BNI, BTN, dan Mandiri—selama periode 2022–2024, yaitu saat dan setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini akan menggunakan tiga rasio utama, yaitu ROA, BOPO, dan NIM, untuk menilai efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai stabilitas dan daya tahan perbankan BUMN dalam menghadapi kondisi ekonomi pascapandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati dan berfokus pada makna dari fenomena tersebut, bukan pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik. Menurut Safarudin, Zulfamanna, Kustati, dan Sepriyanti (2023), penelitian kualitatif mengutamakan substansi dan makna yang terkandung dalam fenomena, dengan kekuatan utama terletak pada penjabaran kalimat untuk menggambarkan hasil penelitian secara naratif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu populasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdhan (2021), yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan memberikan penjelasan dan validasi terhadap fakta empiris yang diangkat dari fenomena ilmiah yang layak untuk dikaji secara akademik.

Objek dalam penelitian ini adalah **kinerja keuangan bank-bank milik BUMN**, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Berdasarkan klasifikasi variabel, **kinerja keuangan** ditetapkan sebagai variabel independen (bebas), sedangkan **Bank BUMN** sebagai variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2015), objek penelitian dapat berupa nilai, sifat, atau kegiatan tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti guna memperoleh informasi yang dapat disimpulkan secara ilmiah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keempat bank tersebut, dengan lokasi penelitian difokuskan pada perusahaan yang terdaftar di **Bursa Efek Indonesia (BEI)** dan datanya diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing bank. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan kinerja keuangan keempat bank BUMN selama **periode 2022–2024**, yaitu saat dan setelah pandemi COVID-19.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data sekunder**, yakni data yang telah tersedia dan diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari tangan kedua, bukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dari masing-masing bank, publikasi dari **Badan Pusat Statistik (BPS)**, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu **metode dokumentasi** dan **metode studi pustaka**. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan resmi dari situs BEI, sedangkan metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah baik cetak maupun digital untuk mendukung analisis penelitian.

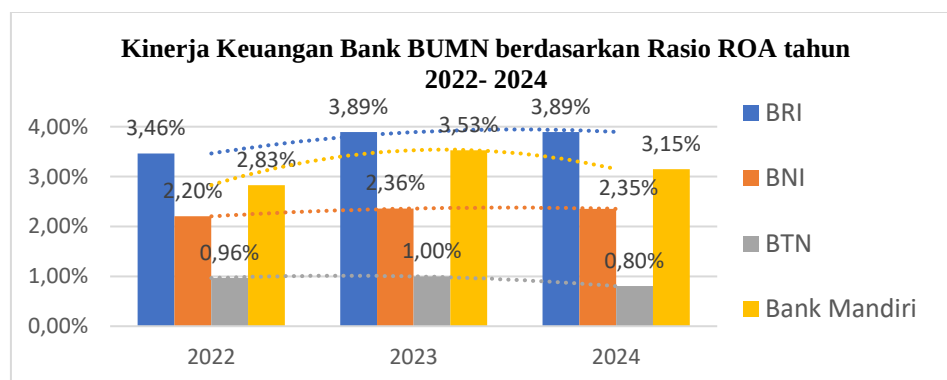
Untuk menjamin **keabsahan data**, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi**. Triangulasi merupakan cara menguji kredibilitas data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, sumber, dan waktu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu: (1) **triangulasi waktu**, yang memperhatikan periode penerbitan laporan keuangan agar hasil analisis relevan dengan konteks waktunya; (2) **triangulasi teknik**, dengan membandingkan hasil dari dokumentasi dan studi pustaka untuk memastikan konsistensi data; serta (3) **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data dari situs resmi BEI dengan situs resmi bank yang bersangkutan. Penggunaan triangulasi ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah **analisis deskriptif kualitatif**, yaitu proses menafsirkan data keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kinerja bank. Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan mengidentifikasi laporan keuangan, kemudian menghitung tiga rasio keuangan utama, yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Setelah itu, hasil perhitungan dibandingkan antarperiode untuk melihat tren kenaikan atau penurunan kinerja keuangan. Analisis ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana perubahan kondisi ekonomi akibat pandemi COVID-19 memengaruhi profitabilitas, efisiensi operasional, dan kemampuan perolehan pendapatan bunga pada bank-bank BUMN selama tahun 2022–2024.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri dalam periode tahun 2022 hingga 2024, yaitu masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Analisis kinerja keuangan dilakukan menggunakan tiga rasio utama, yaitu Return on Assets (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Net Interest Margin (NIM). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, efisiensi operasional, dan kemampuan aset produktif bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).



Gambar 1 : Grafik Kinerja Keuangan Rasio ROA Bank BUMN 2022 – 2024

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa garis tren rasio ROA pada keempat Bank BUMN yang disimbolkan menggunakan garis titik-titik menunjukkan pola tren yang sama yaitu mengalami kenaikan dari tahun 2022 ke tahun 2023 lalu menurun pada tahun 2024.

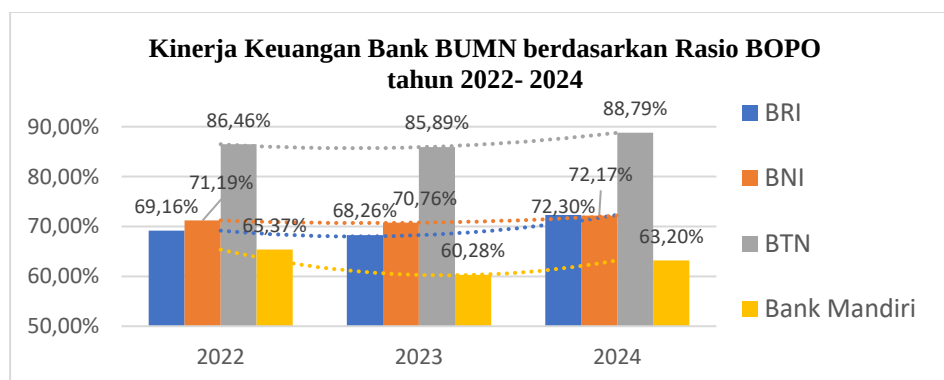
Hasil perhitungan rasio ROA pada BRI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 3,46%, lalu pada tahun 2023 mengalami peningkatan rasio menjadi sebesar Rp. 3,89% dengan nilai tren yang meningkat sebanyak 12,34%. Lalu pada tahun 2024 performa ROA pada BRI mengalami stagnan dengan hasil rasio yang sama jumlahnya dari tahun sebelumnya yaitu 3,89%,

hasil trennya hanya naik sebesar 0,10%. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BRI menggunakan rasio ROA berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio ROA di tiap tahunnya yang berada di atas 2%.

Hasil perhitungan rasio ROA pada BNI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 2,2% lalu pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,36% dengan hasil tren meningkat sebesar 7,11%. Pada tahun 2024 hasil perhitungan rasio ROA menunjukkan hasil sebesar 2,35%, hal ini menimbulkan hasil tren yang menurun sebanyak 0,29%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi terhadap kinerja keuangan BNI sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio ROA. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BNI menggunakan rasio ROA berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio ROA di tiap tahunnya yang berada di atas 2%.

Hasil perhitungan rasio ROA pada BTN tahun 2022 berada pada persentase sebesar 0,96% lalu pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1% dengan hasil tren meningkat sebesar 3,59%. Pada tahun 2024 berada pada persentase sebesar 0,80%, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan menunjukkan hasil tren yang menurun sebanyak 19,53%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan BTN sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio ROA. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BTN menggunakan rasio ROA berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 4 dilihat dari angka rasio di tiap tahunnya yang berada di atas 0,5%.

Hasil perhitungan rasio ROA pada Bank Mandiri tahun 2022 berada pada persentase sebesar 2,83%% lalu pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,53%% dengan hasil tren meningkat sebesar 24,65%. Pada tahun 2024 berada pada persentase sebesar 3,15%, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan menunjukkan hasil tren yang menurun sebanyak 10,75%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan Bank Mandiri sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio ROA. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Mandiri menggunakan rasio ROA berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio ROA di tiap tahunnya yang berada di atas 2%.



Gambar 2 : Grafik Kinerja Keuangan Rasio BOPO Bank BUMN 2022- 2024

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa garis tren rasio BOPO pada keempat Bank BUMN yang disimbolkan menggunakan garis titik-titik menunjukkan pola tren yang sama yaitu mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 lalu kembali naik pada tahun 2024.

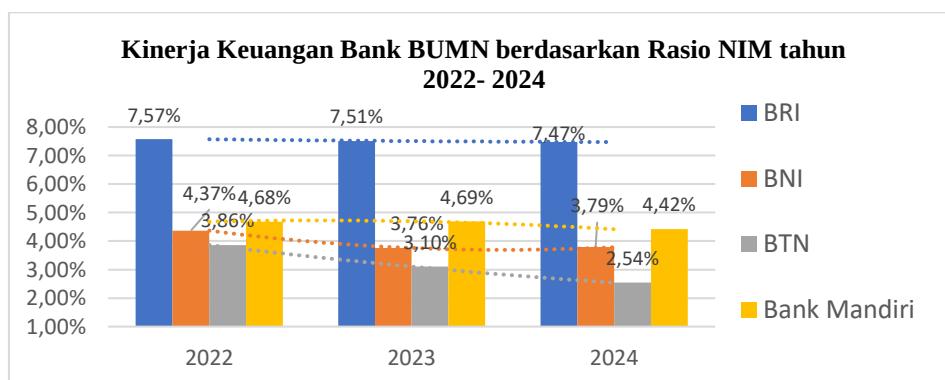
Hasil perhitungan rasio BOPO pada BRI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 69,16%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 68,26% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 1,31%. Lalu pada tahun 2024 kembali naik menjadi 72,30% dengan nilai tren meningkat sebesar 5,92%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada

kinerja keuangan BRI sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio BOPO. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BRI menggunakan rasio BOPO berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio BOPO di tiap tahunnya yang berada di bawah 85%.

Hasil perhitungan rasio BOPO pada BNI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 71,19%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 70,76% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 0,61%. Lalu pada tahun 2024 kembali naik menjadi 72,17% dengan nilai tren meningkat sebesar 2%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan BNI sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio BOPO. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BNI menggunakan rasio BOPO berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio BOPO di tiap tahunnya yang berada di bawah 85%.

Hasil perhitungan rasio BOPO pada BTN tahun 2022 berada pada persentase sebesar 86,46%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 85,89% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 0,66%. Lalu pada tahun 2024 kembali naik menjadi 88,79% dengan nilai tren meningkat sebesar 3,38%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan BTN sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio BOPO. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BTN menggunakan rasio BOPO berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 2 dilihat dari angka rasio BOPO di tiap tahunnya yang berada di bawah 90%.

Hasil perhitungan rasio BOPO pada Bank Mandiri tahun 2022 berada pada persentase sebesar 65,37%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 60,28% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 7,79%. Lalu pada tahun 2024 kembali naik menjadi 63,20% dengan nilai tren meningkat sebesar 4,85%. Hal ini mengindikasikan terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan Bank Mandiri sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 yang diukur menggunakan rasio BOPO. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Mandiri menggunakan rasio BOPO berdasarkan indikator penilaian OJK berada para peringkat 1 dilihat dari angka rasio BOPO di tiap tahunnya yang berada di bawah 85%.



Gambar 1 : Grafik Kinerja Keuangan Rasio NIM Bank BUMN 2022-2024

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa garis tren rasio NIM pada keempat Bank BUMN yang disimbolkan menggunakan garis titik-titik menunjukkan pola tren yang sama yaitu mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 lalu mengalami sedikit perbaikan pada tahun 2024, kecuali terkhusus pada Bank Mandiri yang dari tahun 2022 ke tahun 2023 naik lalu justru trennya turun pada tahun 2024.

Hasil perhitungan rasio NIM pada BRI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 7,57%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio menjadi sebesar Rp. 7,51% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 0,85%. Lalu pada tahun 2024 performa NIM pada BRI juga menurun menjadi 7,47%, hasil trennya sedikit lebih baik dari tren tahun sebelumnya yaitu

sebanyak 0,44%. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BRI menggunakan rasio NIM berdasarkan indikator penilaian OJK berada pada peringkat 3 dilihat dari angka rasio NIM di tiap tahunnya yang berada di atas 6%.

Hasil perhitungan rasio NIM pada BNI tahun 2022 berada pada persentase sebesar 4,37%, hasil rasio ini tergolong ke dalam peringkat 4 karena masih berada di atas 4%. Lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio menjadi sebesar Rp. 3,76%, hasil rasio ini tergolong ke dalam peringkat 5 karena berada di bawah 4%, dengan nilai tren yang menurun sebanyak 13,97%. Lalu pada tahun 2024 performa NIM pada BNI sedikit meningkat menjadi sebesar 3,79%, hasil rasio ini tergolong ke dalam peringkat 5 karena berada di bawah 4%, hasil trennya lebih baik dari tren tahun sebelumnya karena mengalami peningkatan menjadi positif yaitu sebanyak 0,81%.

Hasil perhitungan rasio NIM pada BTN tahun 2022 berada pada persentase sebesar 3,86%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio menjadi sebesar Rp. 3,10% dengan nilai tren yang menurun sebanyak 19,59%. Lalu pada tahun 2024 performa NIM pada BTN juga menurun menjadi 2,54%, hasil trennya sedikit lebih baik dari tren tahun sebelumnya yaitu sebanyak 18,13%. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan BTN menggunakan rasio NIM berdasarkan indikator penilaian OJK berada pada peringkat 5 dilihat dari angka rasio NIM di tiap tahunnya yang berada di bawah 4%.

Hasil perhitungan rasio NIM pada Bank Mandiri tahun 2022 berada pada persentase sebesar 4,68%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio menjadi sebesar Rp. 4,69% dengan nilai tren yang sedikit meningkat sebanyak 0,23%. Lalu pada tahun 2024 performa NIM pada Bank Mandiri menurun menjadi 4,42%, hasil trennya menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5,90%. Dari tahun 2022 ke tahun 2024, tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Mandiri menggunakan rasio NIM berdasarkan indikator penilaian OJK berada pada peringkat 4 dilihat dari angka rasio NIM di tiap tahunnya yang berada di atas 4%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat bank BUMN mengalami fluktuasi kinerja keuangan selama periode penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan, diketahui bahwa rasio ROA cenderung meningkat dari tahun 2022 ke tahun 2023 dan menurun kembali pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total asetnya sempat mengalami perbaikan setelah pandemi, namun belum stabil di tahun berikutnya. Secara lebih spesifik, BRI mencatat ROA sebesar 3,46% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 3,89% pada tahun 2023 sebelum stagnan di angka yang sama pada tahun 2024. Bank Mandiri mengalami pola serupa dengan peningkatan signifikan dari 2,83% menjadi 3,53% pada tahun 2023, lalu turun menjadi 3,15% di tahun 2024. BNI dan BTN menunjukkan peningkatan yang lebih kecil dan bahkan penurunan kembali di tahun terakhir. Berdasarkan indikator penilaian OJK, BRI, BNI, dan Bank Mandiri termasuk kategori sehat ($ROA > 2\%$), sedangkan BTN berada pada kategori cukup sehat (ROA antara 0,5%–1%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Sementara itu, hasil analisis terhadap rasio BOPO menunjukkan adanya penurunan pada sebagian besar bank dari tahun 2022 hingga 2023, yang menandakan peningkatan efisiensi operasional, namun kembali meningkat pada tahun 2024. Penurunan BOPO selama masa pandemi dapat diartikan sebagai bentuk adaptasi perbankan terhadap kondisi krisis dengan melakukan efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan operasional. BRI, BNI, dan Bank Mandiri berhasil mempertahankan rasio BOPO di bawah 85%, menunjukkan efisiensi yang baik, sedangkan BTN berada di atas 85% yang menandakan masih perlunya perbaikan dalam pengelolaan biaya operasional. Hasil ini sejalan dengan temuan Ariani (2022) yang menyebutkan bahwa bank-bank besar di Indonesia mampu menjaga efisiensi melalui transformasi digital dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif pasca pandemi COVID-19.

Rasio NIM yang digunakan untuk menilai kemampuan aset produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih menunjukkan tren yang bervariasi antar bank. BRI menunjukkan stabilitas NIM di kisaran 7%, yang menandakan kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan pendapatan bunga dari asetnya. Namun, BNI dan BTN justru mengalami penurunan NIM selama periode penelitian. BTN mencatat penurunan signifikan dari 3,86% menjadi 2,54%, sedangkan BNI turun dari 4,37% menjadi 3,79%. Sementara itu, Bank Mandiri menunjukkan kestabilan dengan NIM relatif konstan pada kisaran 4,6% hingga 4,4%. Penurunan rasio NIM ini menggambarkan bahwa sebagian besar bank menghadapi tekanan terhadap pendapatan bunga bersih karena peningkatan total aset produktif yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan bunga yang proporsional (Thohir, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan keempat bank BUMN masih berada dalam kategori sehat, meskipun pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi aset produktif. Peningkatan ROA dan penurunan BOPO selama tahun 2023 mengindikasikan adanya proses pemulihan kinerja yang baik, namun penurunan di tahun 2024 menunjukkan bahwa stabilitas keuangan belum sepenuhnya tercapai. Hasil ini mendukung pendapat Sabil, Rahmawati, dan Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa pandemi menyebabkan fluktuasi jangka pendek terhadap kinerja keuangan perbankan, tetapi tidak menggoyahkan fundamental industri perbankan nasional.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga rasio keuangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bank BUMN memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Meskipun terdapat perbedaan tingkat profitabilitas antar bank, secara umum kinerja keuangan menunjukkan tren yang positif dengan kecenderungan menuju stabilitas pasca pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan manajemen risiko internal bank telah berperan penting dalam menjaga kesehatan perbankan nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan manajemen keuangan yang adaptif dan efisien menjadi kunci dalam mempertahankan stabilitas kinerja bank di masa ketidakpastian ekonomi global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan keempat bank BUMN masih berada dalam kategori sehat menurut indikator penilaian OJK. Meskipun pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi aset produktif, kondisi pasca pandemi menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang cukup kuat pada tahun 2023. Namun, penurunan rasio ROA dan peningkatan BOPO pada tahun 2024 menjadi indikasi bahwa stabilitas keuangan masih menghadapi tantangan, terutama akibat fluktuasi biaya operasional dan perubahan kebijakan moneter global.

Temuan ini sejalan dengan laporan **Badan Pusat Statistik (2023)** yang menunjukkan bahwa sektor perbankan nasional pasca pandemi menunjukkan tren pertumbuhan positif meskipun belum mencapai stabilitas penuh. Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa kemampuan bank dalam menjaga efisiensi operasional, memanfaatkan digitalisasi, serta mengelola aset produktif secara efektif menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kinerja keuangan di era pasca pandemi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kinerja keuangan empat Bank BUMN — yaitu BRI, BNI, BTN, dan Bank Mandiri — selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa secara umum keempat bank tersebut masih mampu mempertahankan kondisi keuangannya dalam kategori sehat menurut indikator penilaian OJK, meskipun mengalami fluktuasi akibat dampak pandemi COVID-19 dan kondisi ekonomi pasca pandemi. Rasio ROA pada seluruh bank menunjukkan peningkatan selama tahun 2023 yang merupakan masa pemulihan, kemudian menurun pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas meningkat seiring dengan kenaikan aset dan penyaluran kredit selama masa

pandemi, namun sedikit tertekan pada tahun berikutnya akibat normalisasi kegiatan ekonomi dan penurunan efisiensi pengelolaan aset.

Rasio BOPO pada keempat bank menunjukkan pola yang sama dengan tren penurunan pada tahun 2023, menandakan peningkatan efisiensi operasional, kemudian meningkat kembali pada tahun 2024. Meskipun demikian, nilai rasio BOPO masih berada dalam kategori sehat, yang berarti bank-bank tersebut masih mampu mengendalikan beban operasionalnya secara efektif. Sementara itu, rasio NIM menunjukkan tren yang fluktuatif dengan penurunan pada tahun 2024, mengindikasikan adanya tekanan terhadap margin bunga bersih yang diakibatkan oleh meningkatnya aset produktif yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan bunga secara proporsional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 membawa tantangan besar terhadap stabilitas keuangan, keempat Bank BUMN mampu menunjukkan ketahanan yang kuat dengan menjaga rasio-rasio keuangan utama tetap dalam batas kesehatan yang ditetapkan OJK. Namun demikian, adanya penurunan pada beberapa rasio di tahun 2024 menandakan perlunya peningkatan pengawasan dan efisiensi operasional yang berkelanjutan agar kinerja keuangan dapat terus meningkat di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariani, D. (2022). World's Best Bank 2022: BRI, BNI, BTN, dan Mandiri masuk daftar *Forbes*. *Forbes Indonesia*. <https://forbesindonesia.com>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Perbankan Indonesia 2019–2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Keuangan Indonesia 2019–2023*. Jakarta: BPS RI.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Tercatat 2022–2024*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herlina, T., & Syamsudin, M. (2023). Analisis Kinerja Profitabilitas Bank BUMN di Masa Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–59. <https://doi.org/10.21002/jaki.v20i1.1005>
- Hutabarat, D. (2021). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 122–131.
- Hutabarat, R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia: Kajian Rasio Profitabilitas dan Efisiensi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 45–56.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Akhir Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2023). *Presiden cabut status pandemi COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (RSEOJK) Nomor XX/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Putri, A. R., & Hidayat, M. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jeb.182.05>
- Rachmawati, E., & Yuliani, D. (2022). Dampak Suku Bunga terhadap NIM Perbankan Nasional Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 411–427. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7621>

- Ramadhani, N., & Purwanto, S. (2022). Efisiensi Operasional Perbankan Melalui Digitalisasi pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Finansial*, 10(2), 88–101. <https://doi.org/10.24843/JETF.2022.v10.i02.p05>
- Ramdhan, D. (2021). Metode Penelitian Deskriptif dalam Kajian Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.2209>
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sabil, M., Hidayat, A., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3), 101–112.
- Sabil, M., Rahmawati, L., & Kurnia, D. (2021). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 33–45.
- Safarudin, S., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Analisis Fenomenologis dan Makna Substantif. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 18(2), 45–57. <https://doi.org/10.33578/jpp.v18i2.9023>
- Sari, D. P., & Santoso, A. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI)*, 19(1), 25–39. <https://doi.org/10.21002/jaki.v19i1.1003>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.